

POTRET KEBUDAYAAN DAYAK BENUAQ DALAM NOVEL *API AWAN ASAP* KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN

Abid Faiz (1)

Universitas Jenderal Soedirman

Roch Widjatini (2)

Universitas Jenderal Soedirman

Sri Nani Hari Yanti (3)

Universitas Jenderal Soedirman

Article History:

First Received:

1 September 2020

Final Revision:

30 September 2020

Available online:

.....

ABSTRACT

Penelitian ini mendeskripsikan potret kebudayaan Dayak Benuaq yang terdapat dalam novel Api Awan Asap karya Korrie Layun Rampan. Di dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan berfokus pada kebudayaan dalam novel Api Awan Asap. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah membaca dan memahami isi novel, kemudian mencatat bagian-bagian yang mendeskripsikan kebudayaan Dayak Benuaq. Kemudian, data dianalisis dengan pendekatan antropologi sastra dengan berfokus pada tokoh latar, dan alur. Hasilnya, adanya representasi mengenai kebudayaan Dayak Benuaq yang meliputi 7 unsur kebudayaan universal, yaitu peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian dan berbagai jenisnya, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Unsur kebudayaan universal tersebut mengarah pada kehidupan masyarakat Dayak Benuaq yang penuh dengan sistem kemasyarakatan yang kuat.

Keywords: Antropologi Sastra, Dayak Benuaq, Kebudayaan, Korrie Layun Rampan

PENDAHULUAN

Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku (Nurgiyantoro, 2013: 11). Cerita di dalam novel tidak lepas dari peran tokoh-tokohnya yang berusaha memecahkan atau menyelesaikan permasalahan kehidupannya, baik dari dalam maupun dari luar.

Dalam peran seorang tokoh biasanya latar budaya membawa suatu konflik yang berperan cukup penting dalam sebuah cerita berdasarkan kehidupan dan pengalamannya sendiri untuk membuat suatu karya sastra. Sebagai contoh, latar belakang kebudayaan pada pengarang yang menjadi pokok pembahasan masalah kehidupan sang tokoh dalam sebuah novel. Dari kehidupannya pengarang bisa menghasilkan suatu karya sastra yang berisi nilai-nilai kehidupan yang mengandung suatu makna bagaimana lingkungan masyarakat yang mengalami berbagai gambaran kehidupan melalui latar belakang budaya mereka masing-masing. Dari pengalaman pengarang itu timbullah suatu imajinasi yang menjadikannya sebuah karya sastra.

Indonesia adalah negara yang memiliki kebudayaan yang sangat beragam dengan ciri khas dan keunikan tersendiri antara budaya satu dengan yang lainnya, terdapat banyak sekali kebudayaan, suku, dan adat istiadat-nya, di antara salah satu contohnya adalah suku Dayak. Di dalam kehidupan sehari-harinya, suku Dayak mempercayai berbagai macam pantangan yang sesuai dengan simbol dari alam. Dayak Benuaq adalah salah satu anak suku Dayak di Kalimantan Timur. Benuaq sendiri berasal dari kata Benua dalam arti luas berarti suatu wilayah/daerah teritori tertentu, seperti sebuah negara/negeri. Namun secara sempit benua ialah daerah atau wilayah yang didiami sebuah kelompok atau komunitas. Kata benuaq ialah sebutan orang Kutai untuk kelompok suku Dayak yang hidup menetap di suatu daerah. Suku Daya Benuaq sangat peduli terhadap alam dan lingkungan sekitar, mereka sangat memperhatikan bentuk kehidupan alam sekitar, hal itu dikarenakan suku ini memiliki pendapat bahwa segenap alam semesta termasuk tumbuh-tumbuhan dan hewan harus diperlakukan sebaik-baiknya. Mereka meyakini bahwa perbuatan semena-mena dan tidak terpuji akan menimbulkan malapetaka. Oleh sebab itu, mereka mengelola alam semesta dengan penuh perhatian. Suku Dayak Denuaq sangat patuh pada apa yang diyakininya, mereka sangat patuh terhadap aturan-aturan adat yang ada. Untuk dapat melihat hal tersebut dalam budaya Dayak, antropologi berperan penting sebagai ilmu yang mempelajari kebudayaan.

Antropologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam melakukan penelitian pada karya sastra, berfungsi untuk melengkapi analisis ekstrinsik di samping sosiologi sastra dan psikologi sastra. Di samping itu antropologi sastra juga berfungsi untuk mengantisipasi, mewadahi kecenderungan-kecenderungan baru hasil-hasil karya sastra, di dalamnya banyak dikemukakan masalah-masalah kearifan lokal oleh pengarang.

Novel *Api Awan Asap* menjadi novel yang menarik karena mengangkat budaya dan tradisi lokal dengan cerita yang kreatif dan imajinatif, sehingga tidak hanya sekadar memiliki

fungsi menghibur tetapi juga berguna karena mengisyaratkan pada sesuatu yang bernilai pengajaran. Novel *Api Awan Asap* ini merupakan novel yang menceritakan mengenai percintaan, kesetiaan, dan berbicara tentang alam sekitarnya yang menjadi sumber kehidupan masyarakat Dayak. Cerita tersebut digambarkan oleh tiga orang tokohnya, yakni Nori, Jue, dan Sakatn yang hidup dalam latar komunitas suku Dayak Benuaq, yakni desa Dempar pedalaman Kalimantan Timur. Permasalahan dalam kehidupan ketiga tokoh tersebut dikisahkan dengan alur kilas balik (*flashback*) sehingga berbagai konflik terjadi dan terlihat pada akhir ceritanya. Ketiga fakta cerita tersebut, yakni tokoh, latar, dan alur sebagai pendukung tema cerita sehingga terjalin keutuhan cerita. Oleh karena itu, penelitian ini menarik dilakukan karena mengkaji budaya dan tradisi lokal Dayak Benuaq yang dibungkus menjadi karya yang imajinatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra sebagai media untuk melihat sistem kebudayaan yang membentuk sebuah karya sastra, yang tak lepas dari latar belakang kebudayaan pengarang seperti penulisan bahasa yang dihasilkan akan sangat berpengaruh terhadap hasil imajinatifnya yang dikemas menjadi sebuah karya sastra yang apik untuk dibaca oleh para pembacanya dan penikmat karya sastra. Pengkajian ini diawali dengan pengkajian struktural novel yang mencakup unsur intrinsik berupa tokoh, latar, dan plot. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis tujuh unsur kebudayaan yang terkandung di dalam novel menggunakan teori antropologi sastra. Pendekatan antropologi sastra merupakan salah satu media analisis yang akan peneliti gunakan untuk memahami kebudayaan dan melihat gambaran kebudayaan Suku Dayak Benuaq yang digambarkan oleh pengarang.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini ingin membahas seperti apa unsur intrinsik seperti tokoh, latar, dan alur dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan dan juga membahas seperti apa potret kebudayaan dalam novel tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel karya Korrie Layun Rampan tersebut serta mendeskripsikan potret kebudayaan Dayak Benuaq dalam novel *Api Awan Asap*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan manfaat terhadap pengembangan ilmu sastra, khususnya tentang penelitian antropologi sastra. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca, terutama penelitian yang berfokus pada kebudayaan dalam sebuah karya sastra mengenai potret kebudayaan Dayak Benuaq pada novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan.

Novel ini pernah diteliti dalam bentuk jurnal pada tahun 2013 oleh Yudianti Herawati dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel *Upacara, Api Awan Asap, Dan Bunga Karya*

Korrie Layun Rampan”. Penelitian tersebut berisi tentang masalah perkembangan isu gender yang mewarnai tiga novel karya Korrie Layun Rampan terutama dalam mempersembahkan peran gender laki-laki dan perempuan. Masalah ini lebih ditujukan pada peran perempuan di bidang domestik dan ruang publik.

Kemudian pada tahun 2016, novel ini pernah diteliti dalam bentuk jurnal oleh Nina Queena Hadi Putri dari Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur dengan judul “Kritik Sosial Suku Dayak Benuaq dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan”. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang kritik sosial yang dilakukan oleh suku Dayak Benuaq menggunakan pendekatan sosiologi sastra teori Marxis, teori yang berhubungan dengan latar belakang sosial yang menimbulkan karya sastra. Kemudian pada tahun 2018, novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan pernah diteliti oleh Febrianto Lapu mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar dengan judul skripsi “Analisis Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan (Kajian Strukturalisme Robert Stanton)”. Penelitian tersebut mendeskripsikan novel *Api Awan Asap* dengan unsur intrinsik dan strukturalisme Robert Stanton yang dikategorikan menjadi menjadi dua bagian yaitu fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah fokus penelitian. Penelitian terdahulu membahas tentang citra wanita, pendekatan kritik sosial dan strukturalisme Robert Stanton, sedangkan penelitian ini membahas tentang potret kebudayaan Suku Dayak Benuaq tersebut yang akan diuraikan melalui konteks antropologi sastra.

METODOLOGI

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Deskriptif analisis adalah metode yang digunakan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dianalisis (Ratna, 2013: 53). Metode deskriptif diterapkan dengan cara mendeskripsikan novel *Api Awan Asap*. Dalam hal ini penggambaran yang dilakukan berkaitan dengan struktur cerita yang terdapat di dalam novel. Setelah itu masuk ke dalam metode analisis dengan menggunakan pendekatan melalui antropologi sastra, yang secara definitif antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (*anthropos*) (Ratna, 2013: 351).

Strukturalisme sering digunakan oleh peneliti untuk menganalisis seluruh karya sastra dimana kita harus memerhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Struktur yang membangun sebuah karya sastra sebagai unsur estetika dalam analisis struktur dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, dan mengkaji. Mendeskripsikan fungsi dan

hubungan antar unsur intrinsik yang bersangkutan. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik di dalam novel merupakan unsur yang secara langsung ikut serta membangun cerita. Unsur-unsur tersebut adalah tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Nurgiyantoro, 2013: 30). Tokoh atau penokohan menurut Nurgiyantoro (2013: 490) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Abrams dalam Fananie untuk menilai karakter tokoh dapat dilihat dari apa yang dikatakan dan apa yang dilakukannya. Pada metode analitik, tokoh diungkapkan melalui gambaran fisiknya, pengarang biasanya menguraikan secara rinci perilaku, latar belakang, keluarga dan kehidupan tokoh pada bagian awal cerita (Fananie, 2000: 87). Latar adalah landasan tumpu tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial budaya tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar meliputi penggambaran letak geografis, pekerjaan atau kesibukan tokoh, waktu berlakunya kejadian, musim lingkungan, agama moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh (Nurgiyantoro, 2013: 482). Alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menanggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Berbagai peristiwa yang diseleksi dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat untuk mencapai efek tertentu dan sekaligus membangkitkan *suspence* dan *surprise* pada pembaca (Nurgiyantoro, 2013: 486).

Secara luas antropologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia dan kebudayaan dalam berbagai aspeknya. Kebudayaan adalah studi tentang ilmu, kepercayaan, kesenian, tata susila, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain dalam kehidupan manusia (Ratna, 2011: 58). Secara definitif antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia. Antropologi dibagi menjadi dua yaitu antropologi fisik yang mempelajari manusia dari segi biologi, misalnya bentuk tubuh, warna rambut, warna kulit, dan lainnya, serta antropologi budaya yang mempelajari manusia yang berkaitan dengan materi-materi kebudayaan seperti, alat-alat hidup, perumahan, kesenian, norma, perilaku, dan lainnya yang ada dalam masyarakat. Pembagian antropologi menjadi dua macam, membuat antropologi sastra tergolong ke dalam antropologi budaya, yang membicarakan hal-hal berkaitan dengan karya-karya yang dihasilkan manusia seperti, bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat- istiadat, dan karya seni khususnya karya sastra. berkaitan dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, yaitu: kompleks ide, kompleks aktivitas, dan kompleks benda- benda, maka antropologi sastra memusatkan perhatian pada kompleks ide (Ratna. 2013: 351).

Koentjaraningrat kemudian berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia (Koentjaraningrat, 2015: 164-165). Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, dan kesenian. Koentjaraningrat (dalam Ratna, 2011: 395) kemudian memaparkan lebih jelas tujuh unsur kebudayaan dalam antropologi sastra, yaitu peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi. Penelitian ini mengkaji novel *Api Awan Asap* dengan pendekatan antropologi sastra yang berfokus dalam menggambarkan representasi kebudayaan Dayak Benuaq yang berusaha diperlihatkan pengarang pada novel tersebut.

Sumber data sekunder atau data pendukung dari penelitian ini adalah buku- buku teori, artikel ilmiah baik dari sumber cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan kebudayaan atau antropologi yang mendukung penelitian. Data diambil dengan teknik tertentu, yaitu Membaca berulang kali keseluruhan isi dari novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan dan memahami jalan ceritanya dengan baik dan mencatat potret kebudayaan Dayak Benuaq yang terkandung dalam novel serta data penting sesuai dengan fokus penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah dan mengklasifikasikan data-data yang ada sesuai dengan rumusan masalah. Data kemudian dianalisis dengan mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat pada novel, mendeskripsikan representasi kebudayaan Dayak Benuaq yang terdapat pada novel, dan menyimpulkan hasil analisis novel.

PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik

Unsur-unsur kebudayaan Dayak Benuaq yang terdapat dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan, secara unsur intrinsik paling dominan terlihat dalam unsur tokoh, latar dan alur. Unsur tokoh dan penokohan sangat penting dalam sebuah cerita fiksi yang sama pentingnya dengan alur dan merupakan dua fakta cerita yang saling mempengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain. Tokoh sangat berkaitan dengan suatu cerita yang ingin disampaikan oleh seorang pengarang. Melalui penokohan Korrie Layun Rampan menampilkan sebuah budaya Dayak Benuaq dalam novel dengan sangat sempurna. Berikut ini adalah sebagian tokoh-tokoh yang berperan besar dalam penggambaran budaya Dayak Benuaq novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan.

Nori adalah tokoh utama dalam novel *Api Awan Asap*. Tokoh ini penting untuk menggambarkan unsur-unsur kebudayaan Dayak Benuaq yang ingin disampaikan oleh penulis. Nori dalam novel *Api Awan Asap* digambarkan sebagai wanita cantik putri tunggal Petinggi Jepi

yang sudah menjanda selama dua puluh tahun lamanya dikarenakan suaminya tersesat dan hilang pada saat mencari sarang burung walet di Gua Lingau yang jauhnya sekitar tiga ratus kilometer dari kampung yang sekarang ini.

Sakatn adalah teman sepermainan Norr dan Jue waktu kecil. Sakatn juga termasuk sahabat karib Jue semenjak kanak-kanak yang selalu bersama hingga dewasa dan Sakatn juga sudah lama menyimpan rasa kepada Nori, namun perasaannya tidak dapat tersampaikan karena Nori terlebih dulu dipersunting oleh Jue sahabatnya sendiri. Sakatn memiliki sifat yang baik, pantang menyerah dan tidak mudah putus asa untuk mendapat suatu yang diinginkannya, seperti untuk mendapatkan hati Nori sang pujaan hati yang sudah lama ingin diperistri olehnya.

Jue adalah tokoh yang terdapat novel *Api Awan Asap*. Ia diceritakan sebagai putra Kepala Adat yang menikahi Nortu putri Petinggi Jepi dan sahabat karib Sakatn sejak kanak-kanak hingga dewasa. Jue yang baru sebulan menikahi Nori putri Petinggi Jepi dinyatakan hilang dan tewas di dalam gua saat mencari sarang burung walet sehingga Sakatn terpaksa kembali ke kampung sendiri karena sudah satu bulan lebih Jue menghilang tanpa kabar di dalam gua tersebut.

Pune adalah seorang cucu Petinggi Jepi putri jelita dari Nori dan Jue yang tumbuh menjadi gadis tak kalah cantik dari ibunya, kini ia menginjak usia sembilan belas tahun. Sudah dua tahun kuliah di fakultas kedokteran di Kalimantan Selatan.

Petinggi Jepi dalam novel dikarakterkan sebagai pemimpin *lou* rumah adat khas Dayak Benuaq Kalimantan Selatan dan juga diceritakan sebagai ayah tokoh utama Nori putri Petinggi Jepi, ia memiliki sifat wibawa dalam memimpin para warga for dan sekitarnya dengan aturan-aturan adat yang masih dipegang teguh dan selalu mengawasi masyarakat sekitar untuk tetap melestarikan adat istiadat para leluhur.

Pelukisan suasana latar, khususnya pada awal cerita pada umumnya lebih dimaksudkan sebagai pengenalan dan penyiasatan suasana cerita yang akan dikisahkan (Nurgiyantoro, 2013: 296). Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2013: 314). Dalam novel *Api Awan Asap* diceritakan bahwa memiliki beberapa latar tempat yang berbeda dan menunjukkan ciri khas letak lokasi suatu tempat meliputi *Lou* (rumah panjang), gua, dangau kebun kopi, kebun bunga, dan pelaminan pengantin. Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2013: 318). Latar waktu dalam novel *Api Awan Asap* digunakan untuk menunjukkan dan menggambarkan kapan berlangsungnya sebuah peristiwa yang terjadi di dalam sebuah novel. Dalam novel ini diceritakan bahwa adanya perbedaan waktu yang menunjukkan terjadinya pergantian siang menuju malam. Latar sosial-

budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2013 : 322). Novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan memiliki latar sosial-budaya yang mendukung dan menunjukkan adanya suatu sistem kemasyarakatan yang terjadi di Dayak Benuaq yang masih menganut ajaran norma-norma dan hukum adat para leluhurnya.

Seorang penulis cerita harus menciptakan alur atau plot untuk ceritanya. Dengan demikian, alur atau plot akan membuat pembaca sadar terhadap peristiwa yang dihadapi atau dibacanya (Sayuti, 2000: 30). Pada novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan diawali dengan cerita sembilan belas tahun yang lalu berlatar belakangan sebuah desa yang terletak di sebuah Kalimantan Timur, dari hasil permusyawarah dengan para warga setempat akhirnya Petinggi Jepi memerintakan para warganya untuk memindahkan *lou* dari kawasan lama ketempat kawan baru dekat dengan sungai Nyawatan. Akhirnya warga membangun sebuah *Lou* (bentang, rumah panjang) yang dipimpin oleh Petinggi Jepi sebagai tempat tinggal mereka. Tahap tengah cerita dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian yang menampilkan pertentangan dan konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Dalam bagian pertengahan cerita, novel ini memiliki kisah percintaan seorang tokoh utama, selain itu terjadapat juga cerita tentang lingkungan dan budaya Suku Dayak Benuaq yang disajikan dalam novel. Tahap akhir yang menggantung dikarenakan proses upacara perkawinan terakhir pemberkatan dengan mengoleskan darah kerbau di kedua kening mempelai sesuai adat pernikahan yang berlangsung delapan hari delapan malam itu gagal dilaksanakan karena Pune terperosok ke dalam sebuah lubang aneh. Setelah kaki Pune diangkat muncul seorang yang ikut muncul ke permukaan tanah, tidak ada satupun warga yang mengenal pria tersebut kecuali Nori yang langsung datang berlari dan memeluk pria tersebut dengan memanggil-manggil nama suaminya yaitu Jue yang telah lama hilang.

Representasi Kebudayaan Dayak Benuaq dalam Novel *Api Awan Asap*

Novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan merupakan novel yang menceritakan sebuah percintaan, kesetiaan dan berbicara tentang alam sekitarnya yang menjadi sumber kehidupan masyarakat Dayak. Cerita yang ditulis oleh penulis begitu menarik seperti permasalahan dalam kehidupan yang dikisahkan dengan alur kilas balik (*flashback*) sehingga berbagai konflik terjadi dan terlihat pada akhir cerita yang dibalut dengan kebudayaan Dayak Benuaq Kalimantan Timur. Dalam penelitian ini, kajian kebudayaan Dayak Benuaq Kalimantan Timur akan dianalisis berdasarkan unsur-unsur *cultural universal* menurut Koentjaraningrat.

Peralatan Kehidupan Manusia

Hasil kebudayaan tertua dalam kehidupan manusia adalah rumah, pakaian, dan berbagai peralatan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Ratna, 2011: 396). Peralatan kehidupan manusia yang muncul adalah los rumah panjang khas Dayak Benuaq, *Belontakng*, *Malawen* (piring raksasa), *Tempolong*, peralatan dapur, *ketinting*, talam tembaga, dan tikar yang di gunakan oleh para tokoh dalam cerita.

Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan masalah pokok dalam seluruh kehidupan manusia, hal ini karena keberlangsungan kehidupan terjadi semata-mata dengan terpenuhinya berbagai bentuk kebutuhan jasmani. Pertanian dan perburuan dianggap sebagai mata pecaharian pertama yang dikenal oleh manusia sejak zaman purba (Ratna, 2011: 400). Mata pencaharian yang ditampilkan adalah memburu dan meramu, berternak, bercocok tanam dan bercocok tanam di ladang. Mata pencaharian digambarkan secara implisit melalui setting yang merupakan pekerjaan serta kegiatan dari tokoh-tokoh yang ada dalam novel.

Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan dianggap sebagai aspek kebudayaan yang paling luas. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sistem kemasyarakatan hampir sama dengan sistem kebudayaan. Meskipun demikian sistem kemasyarakatan dalam hubungan ini dibatasi dalam bentuk kekerabatan dan organisasi sosial politik lain yang dianggap relevan (Ratna, 2011: 405). Sistem kemasyarakatan yang muncul dalam novel, yaitu masih menganut suatu kepemimpinan ketua Suku Dayak Benuaq berdasarkan ajaran nenek moyang dan leluhur mereka secara turun temurun dan masih dijagasampai saat ini.

Sistem Bahasa (dan Sastra)

Bahasa atau sistem perlambangan manusia yang lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain, dalam sebuah kerangka etnografi, memberi deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan, beserta variasi-variasi dari bahasa itu (Koentjaraningrat, 2015: 261). Sistem bahasa (dan sastra) yang muncul adalah beberapa kosakata dalam bahasa Dayak Benuaq yang digunakan oleh para tokoh sebagai dialog dalam cerita yang dituliskan oleh penulis menjadikan novel tersebut menjadi semakin kuat akan hal kebudayaan Dayak Benuaq.

Kesenian dan Berbagai Jenisnya

Menurut Koentjaraningrat (2015: 298), menjelaskan bahwa kesenian merupakan segala ekspresi hasrat manusia dan akan keindahan. Kesenian dan berbagai jenisnya yang muncul dalam novel ini adalah adanya sebuah seni rupa atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata berupa kain tradisional khas yaitu ulap doyo kaintenun khas Dayak Benuaq.

Sistem Pengetahuan

Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, sistem pengetahuan jelas bertentangan dengan sistem sastra, ilmu pengetahuan merupakan objektivitas empiris, karya sastra merupakan subjektivitas imajinatif, sehingga keduanya seolah-olah tidak bisa dipertemukan (Ratna, 2011: 425). Sistem pengetahuan yang dimunculkan adalah tentang pengetahuan letak geografis suatu wilayah seperti danau dan perbukitan yang berada di lingkungan sekitar dan perkembangan inovasi saluran air untuk masyarakat desa.

Sistem Religi

Menurut Ratna (2011: 429), religi dianggap lebih luas dibandingkan dengan agama. Religi dengan sendirinya meliputi seluruh sistem kepercayaan, pada umumnya berlaku dalam kelompok-kelompok terbatas, sedangkan agama mengacu hanya pada agama formal, keberadaannya memperoleh pengakuan secara hukum. Sistem religi masyarakat Dayak Benuaq yang ditampilkan dalam cerita adalah kepercayaan animisme dan dinamisme yang diturunkan oleh para nenek moyang dan para leluhur mereka yang sampai sekarang masih diyakininya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis struktur novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan yang meliputi analisis tokoh, latar dan alur, penulis menyimpulkan bahwa ketiga unsur tersebut secara langsung dan kongkret telah membentuk satu kesatuan cerita. Hasil analisis juga membuktikan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan universal di dalam novel ini. Unsur-unsur tersebut adalah peralatan kehidupan, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa (dan sastra), kesenian dengan berbagai jenisnya, sistem pengetahuan dan sistem religi.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan menggunakan pendekatan antropologi sastra, kesimpulan pembahasan novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan memiliki

gambaran dari keunikan budaya Dayak Benuaq ini menonjolkan berbagai ragam kebudayaan Dayak Benuaq dengan latar belakang dari pengarangnya. Penelitian menggunakan pendekatan antropologi sastra dapat digunakan untuk mengkaji novel yang memiliki latar belakang budaya. Novel yang akan dikaji sebaiknya memiliki latar belakang budaya yang menonjol agar lebih mudah untuk dikaji menggunakan pendekatan antropologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, H.M, 1999. *A Glossary of Literary Terms*. USA: Ear McPeek.

Borneonews.co.id. 2016. "Piring Malawen Dianggap Berkhasiat" dalam <https://www.borneonews.co.id/berita/27251-piring-malawen-dianggap-berkhasiat>, diakses pada 3 November 2018.

Delvatinson. 2017. *Kebudayaan Suku Dayak-Pakaian Adat Dayak Lengkap dengan Sejarah* dalam <https://baabun.com/kebudayaan-suku-dayak/>, diakses pada 23 Desember 2017.

Edygunawan. 2016. *Deskripsi Makam Suku Dayaq Benuaq Kel Lembang Kec Muaralawa* dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 23 Desember 2017.

Endrawara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra. Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

_____ 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Fanie, Zaenudin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University press.

Herawati, Yudianti. 2013. "Citra Perempuan dalam Novel, Upacara, Api Awan Asap dan Bunga karya Korrie Layun Rampan" *ATAVISME*. Vol.16 No.1. dalam <http://atavisme.web.id/index.php/atavisme/article/view/80/73>. pdf. diakses pada Sabtu, 23 Desember 2017 pukul 14.24 di Purwokerto.

Indonesia Kaya. 2017. "Ulap Doyo, Nilai Kearifan Lokal dalam Tenun Warisan Dayak Benuaq" dalam <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/ulap-doyo-nilai-kearifan-lokal-dalam-tenun-warisan-dayak-benuaq>, diakses pada 9 Oktober 2018.

Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Lapu, Febrianto. 2018. “Analisis Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan (Kajian Strukturalisme Robert Stanton)” Skripsi, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Perpustakaan Digital Budaya Indonesia. 2014. *Lamin Dayak Benuaq*. (online). <https://budaya-indonesia.org/Lamin-Dayak-Benuaq>, diakses pada 9Oktober 2018.
- Putri, Nina Queen Hadi. 2016. *Kritik Sosial Dayak Benuaq dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan*. *Bahastra*. Vol XXXV. <http://journal.uad.ac.id/index.php/BAHASTRA/article/download/4862/2693.pdf>. diakses pada Senin 26 Maret 2018 pukul 10.08 di Purwokerto.
- Rampan, Korrie Layun. 2015. *Api Awan Asap*. Jakarta: Grasindo
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra. Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____ 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sayuti, A. Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: GamaMedia.
- Wikiwand. 2016. *Tempolong*. (online). [http://www.wikiwand.com/id/Tempo long](http://www.wikiwand.com/id/Tempo%20long), diakses pada 3 November 2018.